

REKONSTRUKSI REALITA DALAM FILM *MIRACLE IN THE CELL NUMBER 7* (PENDEKATAN MIMETIK)

Dwi Sriyana¹, Siti Fatihaturrahmah Al. Jumroh²
Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia ^{1,2}
Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong
Email: dwisriyanaaaaa97@gmail.com, s.vatyh28@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan; (1) bagaimana konflik sosial yang terjadi dalam film *Miracle In The Cell Number 7*; (2) bagaimana sikap budaya dalam film *Miracle In Cell* tersebut; (3) bagaimana politik dalam film *Miracle In cell Number 7*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Data dalam penelitian ini disajikan dalam bentuk kata, penggalan kalimat percakapan antar tokoh yang menunjukkan adanya konflik sosial, budaya maupun politik yang terjadi pada tokoh di dalam film tersebut. Sumber data utama berupa film serta terjemahan film *Miracle In The Cell Number 7*. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan menggunakan teknik simak dan catat. Film *Miracle In The Cell Number 7* mempunyai banyak pesan moral yaitu, *pertama*: pengadilan manusia bisa saja tidak adil, maka berusaha terus berprasangka baik terhadap orang lain, setiap permasalahan yang ada perlu ditelisik dari berbagai sudut pandang, sehingga kebenaran dapat terungkap. *Kedua*, tetaplah berbuat baik walaupun orang lain melakukan hal sebaliknya. Rekonstruksi pada film *Miracle In Cell Number 7* dilihat dari bagaimana kehidupan sosial, budaya dan politik yang tengah terjadi dan kecurangan serta ketidakadilan yang sering kali terjadi dalam kehidupan.

Kata Kunci: *Rekonstruksi Realita, Film Miracle In Cell Number 7*

Abstract: *This study aims to describe; (1) how the social conflict that occurred in the film Miracle In The Cell Number 7; (2) what is the cultural attitude in the Miracle In Cell film; (3) how the politics in the film Miracle In cell Number 7. This research uses a qualitative approach. The data in this study are presented in the form of words, fragments of conversation sentences between characters that indicate social, cultural and political conflicts that occur in the characters in the film. The main data sources were films and the translation of the film Miracle In The Cell Number 7. This research used a qualitative descriptive method. The collection technique uses the observation and note technique. The film Miracle In The Cell Number 7 has many moral messages, namely, first: human trials can be unfair, so try to have good prejudice against others, every problem that exists needs to be examined from various points of view, so that the truth can be revealed. Second, keep doing good even if other people do the opposite. The reconstruction in the film Miracle In Cell Number 7 is seen from how social, cultural and political life is happening and the cheating and injustice that often occur in life.*

Keywords: *Reality Reconstruction, Miracle In Cell Number 7 film*

PENDAHULUAN

Sebuah karya tentunya tidak terlepas dari siapa penciptanya, karenanya bersifat mutlak. Bahkan semua itu dapat ditemui pada sebuah film dan karya sastra, misalkan pantun, puisi, novel, drama bahkan roman, (Kartika, 2016: 143). Semakin berkembangnya zaman film memiliki klarifikasi yang berbeda-beda berdasarkan genrenya. Sejauh ini film dapat diklarifikasikan menjadi empat jenis diantaranya adalah film horor, *action*, komedi, dan drama. Setiap *genre* film memiliki kelebihan masing-masing serta daya tariknya masing-masing.

Film biasanya menampilkan adegan-adegan seru, film berfungsi sebagai media hiburan, dengan tampilannya yang menarik dengan menggunakan *audio visual*, membuat lebih mudah untuk menikmatinya. Penikmat film haruslah menggunakan lebih dari satu panca inderanya karena sifat audio visual film tersebut. Sehingga para penonton akan lebih mudah terbawa suasana dari film dan akan mudah memahami pesan-pesan yang dimaksudkan dalam film. Fungsi film biasanya bukan hanya sebagai media hiburan tapi juga sebagai media pembelajaran, kritikan, nasehat, politik, sosial, budaya, ekonomi, bahkan keagamaan.

Karya sastra dan perfilman dengan dunia nyata memiliki hubungan yang erat, karena kisah dalam karya sastra biasanya diambil dari kisah nyata kehidupan, bahkan karya sastra tersebut tercipta setelah pengarang melihat kisah nyata disekitarnya, atau mengalaminya sendiri ataupun melalui pengalaman dan cerita orang lain, begitu pun dengan film. Kisah nyata dirangkai dengan pemikiran pengarang untuk penambahan skenario kemudian disusun secara apik untuk menghasilkan karya sastra yang baik, namun ada juga yang murni kisah nyata tanpa ditambah imajinasi penulis sedikitpun didalamnya, biasa disebut sebagai dokumentasi. Namun dalam sebuah film biasanya disebut sebagai film dokumenter, tapi ada juga yang murni pemikiran atau imajinasi pengarang itu sendiri.

Film *Miracle In The Cell Number 7* dan dunia nyata atau realita memiliki berbagai kesamaan dalam kehidupan nyata seperti perjuangan seorang ayah dalam membesarkan sang buah hati, rasa kasih sayang dan rasa terima kasih seorang anak kepada orang tuanya, dan mengenai kebenaran yang terhalang oleh ancaman.

Istilah mimetik berasal dari bahasa Yunani '*mimesis*' yang berarti 'meniru', 'tiruan' atau 'perwujudan'. Secara umum mimetik dapat diartikan sebagai suatu pendekatan yang memandang karya sastra sebagai tiruan atau pembayangan dari dunia kehidupan nyata. Mimetik juga dapat diartikan sebagai suatu teori yang dalam metodenya membentuk suatu karya sastra dengan didasarkan pada kenyataan kehidupan sosial yang dialami dan kemudian dikembangkan menjadi suatu karya sastra dengan penambahan skenario yang timbul dari daya imajinasi dan kreatifitas pengarang dalam kehidupan nyata. Teeuw (2013:175) hubungan antara seni dan kenyataan bukanlah hubungan searah, sebelah, atau sederhana. Hubungan itu selalu merupakan interaksi yang kompleks. Hubungan yang saling berpengaruh atau berkaitan.

Fenomena merupakan hal-hal yang dapat disaksikan secara langsung, kita dapat melihat banyak fenomena di sekitar kita, fenomena ini dapat dijadikan sebuah perbandingan. Karena kajian penelitian yang dipakai adalah pendekatan mimetik yang mengharuskan saya untuk mengkaji karya sastra dengan realitas atau kenyataan. Dalam film *Miracle In The Cell Number 7* karya Lee Hwan Kyung, Yu Young A, Kim Hwang Sung, dan Kim Young Seok tersebut diceritakan bahwa seorang ayah yang memiliki keterbelakangan mental harus menerima hukuman mati atas tuduhan pembunuhan dan pemerkosaan terhadap seorang anak dari oknum polisi, walaupun dia tidak bersalah namun tetap harus menerima hukuman mati tersebut. Hingga sang anak tumbuh dewasa dan membuka kembali kasus ayahnya untuk membersihkan nama ayahnya dari tuduhan palsu tersebut.

Urgensitas penelitian ini merujuk pada konflik, budaya, dan politik yang terkandung dalam film *Miracle In The Cell Number 7* karya Lee Hwan Kyung, Yu Young A, Kim Hwang Sung, dan Kim Young Seok dengan menggunakan pendekatan mimetik.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif, disebut sebagai pendekatan kualitatif, karena data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif (Sugiyono 2017: 8). Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Sumber data penelitian berupa film "*Miracle In Cell Number 7*" karya Lee Hwan Kyung, Yu Young A, Kim Hwang Sung, dan Kim Young Seok yang dirilis pada tanggal 23 Januari 2013 di Korea Selatan diproduksi oleh perusahaan bernama Fine works/CL Entertainment. Data penelitian ini berupa kalimat-kalimat percakapan dalam film yang mengandung unsur penyimpangan sosial, budaya, dan politik. Moleong (2002:112) sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan. Teknik pengumpulan data menggunakan metode simak-catat. Teknik catat adalah mencatat beberapa bentuk yang relevan bagi penelitiannya dari penggunaan bahasa secara tertulis (Mahsun, 2005:93). Arikunto (2010:28) proses pengumpulan data didukung dengan menggunakan metode penelitian bahasa yaitu menyimak. Teknik analisis menggunakan *interactive model* yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Konflik sosial dalam film *Miracle In Cell Number 7*

Konflik sosial adalah konflik merupakan perbedaan atau pertentangan antar individu atau kelompok sosial yang terjadi karena perbedaan kepentingan, serta adanya usaha memenuhi tujuan dengan jalan menentang pihak lawan disertai dengan ancaman atau kekerasan (Soerjono Soekanto, 2006). Dalam film *Miracle In The Cell Number 7* terdapat beberapa data penunjang atau pembukti dari konflik sosial, konflik sosial dalam film *Miracle In The Cell Number 07* tergambar dalam konflik antara ayah dan anak, kejahatan yang terjadi di masyarakat, tindak kekerasan, penindasan karena status lebih berkuasa dan

lebih kuat dan adanya perbedaan pendapat hingga melibatkan perkelahian. Hal-hal yang terjadi dalam konflik sosial yang telah disebutkan di atas diperkuat dalam kutipan data berikut:

“kenapa kau? Sudahkubilangjanganmasukdisaat kami bekerja! D-1/MIC7/K/00.04.14

Pada data tersebut kejahatan (K) terletak pada kata “*kenapa kau?*” merupakan ungkapan kemarahan karena sang anak yang meminta uang secara tiba-tiba disaat jam kerja padahal hal itu sudah dilarang, hingga mengakibatkan sang ayah marah besar karena perintahnya tidak ditaati.

Bong Shik (pencopet)

Chun Ho (Penipuan)

Man Beom (perzinahan)

Leader (Gangster/Penyelundupan)

Kakek Seo (penipuan), D-2/MIC7/K/00.19.26-00.20.01

Pada data tersebut kejahatan (K) terletak pada kasus yang telah dilakukan oleh para pelaku kejahatan tersebut yaitu Bong Shik sebagai pelaku pencopetan, Chun Ho dengan kasus penipuan, Man beom perzinahan, Leader Gangster dan penyelundupan serta kakek Seo dengan kasus penipuan.

“tutupi dia”

“tangkap dia!”

D-3/MIC7/K/00.22.06

Melihat pada data ini kekerasan (K) terletak pada kata “*tangkap dia*” dan “*tutupidia*” yang merupakan tindakan dari informasi yang mereka dapatkan bahwa Lee Yong-gu adalah pelaku pemerkosa, pencabulan serta pembunuhan anak.

“bajingan sakit! Memperkosa anak-anak!” D-4/MIC7/K/00.22.11

Dengan data ini kejahatan (K) dapat dilihat dari seluruh kalimat yang diucapkan merupakan ungkapan kemarahan serta cacian atas tindak kejahatan yang telah dilakukan oleh Lee Young Gu Karena Lee Young Gu merupakan pelaku penculikan, pemerkosaan dan pembunuhan anak.

“menculik anak di bawah umur! Aku yang memerintah di sini!” D-5/MIC7/K/00.22.14

Dari data ini ditemukan kejahatan (K) terletak pada penggalan kata “*menculik anak di bawah umur!*” karena mengungkapkannya saat benar-benar marah ketika mengetahui kasus yang telah terjadi yaitu kasus penculikan anak di bawah umur. kata “*aku yang memerintah*” sebagai bentuk respon atas kasus yang terjadi serta memberitahukan bahwa dirinya yang berkuasa di dalam sel penjara nomor 6 tersebut sehingga Lee Yong-gu tidak dapat melawannya.

“bajingan busuk!” D-6/MIC7/00.22.18

Pada data tersebut kejahatan (K) terletak pada kata “*bajingan busuk!*” yaitu kata-kata kasar yang merupakan ungkapan penuh emosi atas tindak kejahatan pelaku pemerkosa,

penculikan dan pembunuhan anak yang sangat tragis yang telah dilakukan oleh lee Yong-gu.

“bajingan itu menghancurkan bisnisku” D-7/MIC7/K/00.25.29

Letak data kejahatan (K) tersebut terletak pada penggalan kata “*bajingan itu*” yang merupakan ungkapan untuk menggambarkan kekesalannya karena bisnis yang telah dijalani selama ini menjadi berantakan karena ketua dari penghuni sel nomor 7 tersebut melakukan bisnis yang sama yaitu menjual barang-barang dari luar untuk dijual kembali kepada para tahanan.

“sekarang kita harus bayar! Transfer uangnya!” D-8/MIC7/K/00.25.38

Pada data tersebut kejahatan (K) terletak pada kata “*transfer uangnya!*” yang merupakan kalimat perintah tegas untuk segera membayar karena barang yang mereka pesan telah diterima.

“mata satu. Bersiaplah” D-9/MIC7/K/00.25.43

Melihat pada data kejahatan (K) terletak pada kata “*bersiaplah!*” merupakan respon setelah mengetahui bahwa bisnis yang dilakukannya kini juga dilakukan oleh tahanan lain dan meminta kepada anak buahnya untuk melakukan penyerangan kepada penghancur bisnisnya dengan cara menusuknya dengan pisau.

“ya, bos” D-10/MIC7/K/00.25.49

Pada data tersebut kejahatan (K) terdapat pada kalimat “*ya*” karena mau melakukan kejahatan yang diperintahkan untuk membunuh ketua dari sel nomor 7.

“kau sudah gila ya? Berhenti bertingkah seperti bocah. Bajingan.” D-11/MIC7/K/RA/00.26.25

Pada data tersebut kejahatan (K) terdapat pada kalimat “*kau sudah gila ya?*” yang merupakan respon serta amarah karena menerima penyerangan yang tiba-tiba saja terjadi serta sangat membahayakan orang lain dan terletak pada kata “*bajingan*” merupakan umpatan yang sering sekali dilakukan untuk mengungkapkan kekesalannya.

“kau biarkan seorang anak masuk!

Mengapa ayahku tidak? Kau melarangnya menemuiku kan?!

Bukan begitu? Dasar sialan!” D-12/MIC7/K/00.48.48

Melihat pada data tersebut kejahatan (K) terletak pada kata “*mengapa*” sebagai bentuk pemberontakan karena Sang Myun merasa tak ada keadilan di sini. kata “*dasar sialan!*” yang merupakan umpatan kekesalan atas situasi yang tengah terjadi.

“8038! Kami tidak membiarkan anak itu masuk!

Jangan lakukan ini!” D-13/MIC7/K/00.48.57

Dari data yang ada kejahatan (K) terletak pada kata “*kami tidak membiarkan anak itu masuk!*” yang merupakan luapan reaksi kemarahan dari protes yang dilakukan oleh Sang Myun karena keberadaan Yea Sung di sel dianggap tak adil.

“namaku bukan 8038! Panggil saja namaku!” D-14/MIC7/K/00.49.00

Pada data ini dapat di temukan adanya kejahatan (K) terletak pada kata “*namaku bukan 8038!*” merupakan luapan amarah karena dipanggil tidak menggunakan nama aslinya melainkan nomor tahanan.

“oke, Sang-myun. Tolong jangan kau lakukan ini. Letakkan itu” D-15/MIC7/K/00.49.07

Pada data tersebut menunjukkan adanya persetujuan untuk memanggil Sang Myun menggunakan nama aslinya bukan dengan nomor tahanan lagi, dan “*tolong jangan kau lakukan ini. Letakkan itu*” merupakan kalimat permohonan agar Sang Myun berhenti melakukan hal berbahaya.

“jangan memerintahku! Aku tak akan mendengarmu bajingan!” D-16/MIC7/K/0.49.12

Dari data tersebut ditemukan adanya kejahatan (K) yang di tandai dengan kata “*bajingan!*” yang merupakan umpatan kekesalan dan pemberontakan.

“kau sudah melarang ayahku berkunjung!” D-17/MIC7/00.49.55

Di temukannya kejahatan (K) pada data percakapan di samping yang terketak pada kata “*kau sudah melarang ayahku berkunjung!*” merupakan aksi protes penuh kemarahan karena ayahnya tak diijinkan berkunjung sementara Yea Sung bisa berada di sel ayahnya selama sehari-hari.

“akan ku telepon ayahmu jika kau letakkan itu!” D-18/MIC7/00.49.57

Pada data tersebut ditemukan respon dari kekerasan (K) yang terletak pada kata “*jika kau letakkan itu*” merupakan perintah dengan maksud mendapatkan timbal balik, jika Sang Myun menghentikan aksi berbahanya untuk membakar sel maka keinginan Sang-myun akan dituruti dengan cara menelepon ayah Sang Myun.

“letakkan itu. Aku akan menelepon nya” D-19/MIC7/K/00.50.06

Dari data yang ada kejahatan (K) terletak pada kalimat pernyataannya “*aku akan meneleponnya*” untuk menenangkan Sang-myun dari amarahnya

“oke, baiklah! Akan kuletakkan. Terimakasih, ketua.

Kau pikir aku akan bilang begitu?

Sialan kau! Aku yatim piatu! Bajingan!” D-20/MIC7/K/00.50.12

Pada data adanya kejahatan (K) terletak pada kata “*sialan kau!*” dan kata “*bajingan!*” merupakan umpatan penuh amarah dan kekesalan yang di ungkapkan penuh emosi karena pihak kepolisian berperilaku baik disaat-saat tertentu saja.

“keluarlah, bodoh! Kau ingin mati!” D-21/MIC7/K/00.50.53

Pada data tersebut kejahatan (K) terletak pada kata “*kau ingin mati!*” merupakan ungkapan kemarahan serta makian karena saat situasi berbahaya bukannya menyelamatkan diri Sang Myun malah tetap berulah.

“mundurlah! Atau kau mati!” D-22/MIC7/K/00.50.56

Melihat pada data kejahatan (K) terletak pada kata “*mundurlah*” yang di sebabkan oleh Sang-myun yang tak mau mendengarkan perintah padahal dalam situasi berbahaya.

“orang bodoh yang tak bisa membaca bukan manusia!” D-23/MIC7/K/01.03.08

Menurut data tersebut kejahatan (K) terletak pada kata “*orang bodoh*” kata tersebut di gunakan untuk menghina seseorang atas ketidak mampunya dalam hal membaca.

2. Budaya dalam film *Miracle In The Cell Number 7*

Budaya Adalah Kebudayaan berasal dari kata sansekerta *buddayah*, yang merupakan bentuk jamak dari *buddhi*, yang berarti budi atau akal. Dengan demikian, kebudayaan berarti hal-hal yang bersangkutan dengan akal. Dalam film *Miracle In Cell Numeber 7* terdapat beberapa data penunjang dari budaya. Budaya dalam Film *Miracle In The Cell Number 7* tergambar dalam beberapasiswa yang sudah diambil dalam beberapa kutipan di bawah ini:

“ayah akan membelinya. Tas Sailor Moon untuk hari pertama sekolahmu.” D-24/MIC7/KS/00.09.37

Telah ditemukan kasih sayang (KS) pada kalimat “*ayah akan membelinya*” merupakan satu bukti kasih sayang seorang ayah kepada anaknya yaitu dengan cara membelikan apa yang diinginkan sang anak agar sang anak merasa bahagia.

“aku harus membalasmu karena sudah menyelamatkanku.

Apa yang kau butuhkan?” -25/MIC7/PB/00.26.54

Dapat kita temukan perilaku baik (PB) yang terletak pada kalimat “*aku harus membalasmu*” sebagai bentuk ungkapan rasa terima kasih atas kebaikan yang telah Lee Yong-gu lakukan padanya dan ingin melakukan balas budi dengan memberikan apa yang dibutuhkan oleh Lee Yong-gu.

“ayah aku minta maaf. Ini gara-gara aku minta tas Sailor Moon itu. D-26/MIC7/PB/00.38.26

Melihat pada data tersebut perilaku baik (PB) terletak pada kalimat “*ayah aku minta maaf*” kata itu di pilih karena mewakili perasaan rasa bersalah karena meminta tas Sailor Moon hingga mengakibatkan ayahnya harus di penjara dan juga terletak pada kata “*ini gara-gara aku minta tas Sailor Moon*” karna Yea-seung menyadari keinginannya untuk memiliki tas Sailor Moon adalah awal terjadinya musibah ini.

“Yea Sung! Terima kasih!” D-27/MIC7/KS/01.11.13

Pada data terdapat kasih sayang (KS) yang terletak pada kata “*terima kasih*” merupakan ucapan untuk mengungkapkan rasa syukur atas kebaikan seseorang yang telah di terimanya.

“ayah”

“Terima kasih telah menjadi ayahku”

“Ayolah katakan sesuatu”

“terima kasih untuk menjadi puteriku” D-28/MIC7/KS/01.50.07

Pada data kasih sayang (KS) terletak pada kata “*terima kasih*” merupakan ungkapan rasa syukur dan rasa terima kasih karena sudah menjadi orang terhebat dalam hidup ini.

“Aku mencintaimu, ayah!” D-29/MIC7/KS/PB/02.02.46

Berdasarkan data disamping terdapat perilaku baik (PB) dan kasih sayang (KS) terketak pada kalimat “*aku mencintaimu*” sebagai bentuk luapan kasih sayang serta rasa cinta kepada sang ayah.

3. Politik dalam film *Miracle In CellNumber 7*

Gambaran politik dalam film *Miracle In CellNumber 7* dapat uraikan sebagaimana dalam kutipan berikut.

“sekarang penyelidikan pengadilan dan lembaga pelatihan pemeriksaan persidangan akan di mulai.

Jaksa penuntut di persilahkan memulai.” D-30/MIC7/HN/00.06.33

Pada data tersebut hukum negara (HN) terletak pada kata “*persidangan akan di mulai*” menjelaskan bahwa persidangan siap dimulai yang merupakan pembuka yang selalu di lakukan saat melakukan sidang untuk menentukan putusan hakim atas kasus yang tengah disidangkan.

“tersangka Lee yong-Go menculik sikecil Choi Ji Young melakukan pelecehan seksual padanya, dan membunuhnya dengan hantaman batu bata. Semuanya sudah dibuktikan oleh pihak penyelidik. Saya yakin kasus ini sudah tidak cocok di lakukan penyelidikan ulang. Terimakasih.” D-31/MIC7/HTA/00.06.16

Pada data tersebut masalah yang ditemukan adalah hukum yang tidak adil (HTA) karena dengan mudahnya mengambil kesimpulan dari kasus yang besar tanpa melakukan pembuktian terlebih dahulu, dan kata “*tersangka*” di gunakan untuk memulai penjelasan serta menginformasikan data-data yang ada.

“jaksa pembela dipersilahkan.” D-32/MIC7/HN/00.06.37

Dari data yang tersedia hukum negara (HN) dapat dilihat pada kata “*jaksa pembela di persilahkan*” merupakan hukum negara yang wajib dilaksanakan saat melakukan persidangan agar sidang dapat berjalan dengan lancar dan sesuai aturan yang telah ditetapkan.

“jaksa penuntut menyampaikan pembuktian dari fakta-fakta yang sudah ada itulah kesalahan terbesar kasus ini.” D-33/MIC7/RA/00.06.43

Pada data tersebut hukum yang tidak adil (HTA) terletak pada kata “*kesalahan*” yaitu merupakan pernyataan bahwasannya apa yang dikatakan jaksa penuntut salah karena tidak melihat kasus dengan benar hanya berdasarkan fakta-fakta yang terlihat dan langsung menyimpulkan sesuatu dengan mudah padahal tak seharusnya seperti itu.

“yang mulia, pembela berbicara menghina” D-34/MIC7/RA/00.06.51

Letak data dapat kita temui pada kata “*yang mulia*” karena merupakan bentuk protes atas kalimat yang di ucapkan oleh jaksa karena tidak sesuai dengan fakta di lapangan.

“kesalahan?”

Ya, yang mulia. Jaksa penuntut in ibukan orang yang ditunjuk untuk kasus ini. Tidak seperti kasus biasa lainnya semua bukti dan catatan harus diperiksa kembali. Tapi jaksa penuntut mencari putusan dengan cara mengambil catatan dan kesaksian palsu saja.” D-35/MIC7/00.06.53

Data tersebut kekerasan (K) terletak pada kata “*yang mulia*” sebagai bentuk protes mengenai pernyataan yang diberikan oleh jaksa pembela. Sedangkan hukum yang tidak adil (HTA) terletak pada kalimat “*bukan orang yang di tunjuk untuk kasus ini*” di karenakan di temukan bahwasannya jaksa penuntut bukanlah orang yang seharusnya ditugaskan ditempat sidang bahkan jaksa penuntutpun hanya mengambil catatan serta kesaksian palsu saja untuk proses persidangan ini.

“kalau gitu, kau yang di jadikan pembela sekarang? Begitukah?”

D-36/MIC7/HN/00.07.18

Pada data tersebut hukum negara (HN) terletak pada kalimat “*kalau gitu*” merupakan pertanyaan untuk membuktikan kebenaran posisinya sebagai jaksa penuntut sekaligus respon dari hal yang terjadi dan ungkapan rasa penasarannya karena bukan merupakan pembela yang ditugaskan.

“tidak, bukan aku.”

D-37/MIC7/HN/00.07.29

Melalui data tersebut perilaku baik (PB) terletak pada kata “*tidak*” yang merupakan jawaban dari pertanyaan “*kalau gitu kau yang di jadikan pembela sekarang?*”

“tapi! Aku ada disana. Ini adalah fakta sebenarnya.” D-38/MIC7/PB/00.07.35

Pada data tersebut perilaku baik (PB) terletak pada kata “*tapi!*”. Kata “*tapi*” di lontarkan sebagai informasi walaupun tidak ditunjuk sebagai jaksa pembela namun pembela ternyata berada dilokasi kejadian.

“anda ada di sana?” D-39/MIC7/HN/00.07.47

Dengan adanya data tersebut hukum negara (HN) terletak pada kata “*anda ada disana?*” merupakan kalimat tanya berupa respon dari pernyataan jaksa pembela yang menyatakan bahwa dirinya berada di lokasi kejadian untuk memastikan kebenaran atas kesaksiannya, karena dalam hukum negara keterangan saksi dalam suatu kejadian sangatlah penting.

“Ya” D-40/MIC7/HN/00.07.49

Pada data tersebut hukum negara (HN) terletak pada kata “*ya*” kata “*ya*” disini sebagai bentuk jawaban untuk meyakinkan atas pernyataan yang telah diberikan karena berada di lokasi kejadian agar diterima semua kesaksiannya.

“KUHP 287 penculikan di bawah umur.”

“KUHP 305 pencabulan di bawah umur”

“KUHP 298 pelecehan seksual!

KUHP 301 pemerkosaan dan pembunuhan” D-41/MIC7/K/00.21.49

Pada data tersebut hukum negara (HN) terletak pada keterangan kasus yang telah dilakukan yang sesuai dengan pasal yang telah ditetapkan untuk setiap pelanggaran yang

dilakukan yaitu KUHP 287 penculikan di bawah umur, KUHP 305 pencabulan di bawah umur dan KUHP 305 pencabulan di bawah umur.

“Yea Seung! Dimana Yea Seng?” D-42/MIC7/00.45.55

Pada data tersebut kejahatan (K) terletak pada kalimat “*dimana Yea Sung?*” yang merupakan penggambaran dari rasa ingin taunya keberadaan Yea Seung saat ini setelah mengetahui kalau Yea Sung menyelip masuk kedalam sel.

“aku menempatkan di dalam ruang staf” D-43/MIC7/K/00.45.57

Pada data tersebut perilaku baik (PB) terdapat pada kata “*aku menemukannya dalam ruang staf*” yang merupakan rasa kasihan kepada Yea Sung kecil kalau harus kejujuran tengah malam.

“apa kau gila! Keluarkan dia dari sini sekarang!” D-44/MIC7/K/00.46.00

Pada data yang ada kekerasan (K) terletak pada penggalan kata “*sekarang*” Sebagai bentuk luapan kemarahan karena Yea Sung ditempatkan diruang staf, dan keberadaan Yea Seung diruang staf tak diijinkan.

“tapi sedang hujan, pak” D-45/MIC7/KS/00.46.02

Pada data tersebut kasih sayang (KS) terletak pada kata “*tapi*” yang merupakan ungkapan dia tak tega melakukannya karena diluar sedang turun hujan sementara Yea Sung adalah seorang anak kecil

“mau kupecat?” D-46/MIC7/K/00.46.04

Dari data tersebut hukum yang tidak adil (HTA) dapat dilihat pada keseluruhan kalimat “*mau kupecat?*” karena posisinya sebagai atasan maka dapat melakukan apa pun yang diinginkan termasuk memberikan ancaman akan memecat apa bila Yea Sung masih dibiarkan berada di ruang staf, karena tidak mau perintahnya dibantah dengan alasan apapun bahkan hingga mengesampingkan rasa kasih sayang

“baik, pak” D-47/MIC7/00.46.06

Melihat pada data tersebut kata “*baik*” yang merupakan kata meng’iya’kan perintah yang diberikan oleh ketua dengan ancaman akan memecatnya jika tidak mengeluarkan yea Sung dari ruang staf.

“kau harus mati supaya Yea Seung bisa hidup. Kau paham?” D-48/MIC7/HTA/01.26.43

Pada data tersebut ditemukan adanya hukum yang tidak adil (HTA) yang merupakan ancaman kepada Lee Yong-gu agar melakukan apa yang perintahkan karena jika tidak dilakukan maka Yea Sunglah yang dijadikan sebagai gantinya.

“terima hukumanmu. Jika tidak, aku akan melakukan hal yang sama pada putrimu” D-49/MIC7/HTA/01.27.21

Pada data tersebut hukum yang tidak adil (HTA) terletak pada kalimat “*terima hukumanmu*” yang merupakan kalimat ancaman sekaligus perintah yang harus dituruti agar Lee Yong-gu mau menerima hukuman yang diberikan agar Yea Seung tetap baik-baik saja.

“polisi hanya mengambil keterangan dari saksi dan menolak penyangkalan terdakwa.

Pernyataan Lee itu dibuat dalam tekanan pihak polisi.

Dan juga Jo-young tidak mati dari luka bata tapi cedera oksipital!

Itu juga di abaikan!" D-50/MIC7/HTA/01.30.37

Berdasarkan data hukum yang tidak adil (HTA) terletak pada kalimat "*pernyataan Lee itu dibuat dalam tekanan pihak polisi*" yang merupakan kunci kenapa tersangka Lee Young-gu mengakui melakukan kesalahan padahal sama sekali tak melakukannya.

"bertentangan dengan polisi yang menyatakan bahwa Lee mencekiknya hasil otopsi tidak menunjukkan adanya tanda mencekik!" D-51/MIC7/HTA/01.31.05

Pada data tersebut hukum yang tidak adil (HTA) terletak pada kata "*bertentangan*" karena terbukti pernyataan pihak polisi yang tidak sesuai dengan fakta dilapangan kalau Lee yong-gu terbukti bersalah. Melainkan semua itu adalah permainan kekuasaan untuk menindas lee Young-gu yang tak mampu melawan karena tak memiliki kekuasaan apapun.

"mereka menghilangkan prinsip dugaan tak bersalah!" D-52/MIC7/HTA/01.31.53

Pada data tersebut hukum yang tidak adil (HTA) terletak pada "*menghilangkan prinsip dugaan tak bersalah*" karena pihak kepolisian menggunakan bukti-bukti yang tidak valid dan dengan senema-mena menjatuhkan hukuman padahal banyak bukti bahwa lee Young-gu sebenarnya tak bersalah tapi semua bukti itu diabaikan.

"mereka memanfaatkan cacat mental terdakwa dan rasa cinta pada putrinya untuk memaksa dia menyerah dalam segala hal!" D-53/MIC7/HTA/01.31.57

Dari data tersebut hukum yang tidak adil (HTA) terletak pada kata "*memanfaatkan*" sebagai bentuk tindakan yang berdasarkan pada kewenangan pribadi. Dan juga kalimat "*memaksa dia menyerah*" karena adanya protes dan tekanan mental yang diterima oleh pihak tak bersalah dan ancaman-ancaman yang terus diberikan.

"ketidak-bersalahan terdakwa sudah dikorbankan untuk keuntungan mereka!" D-54/MIC7/MYD/01.32.07

Pada data tersebut dapat dilihat adanya hukum yang tidak adil (HTA) terletak pada kata-kata yang dilontarkan pihak pembela "*ketidak-bersalahan terdakwa sudah dikorbankan untuk keuntungan mereka!*" dari situ dapat diketahui bahwa permainan kekuasaan bisa terjadi dimana saja.

"hukuman persidangan tingkat satu diberlakukan" D-55/MIC7/HN/01.32.23

Berdasarkan data tersebut hukum Negara (HN) terletak pada kata "*diberlakukan*" yang dapat juga diartikan bahwa dari hasil persidangan hukuman telah ditetapkan dan Lee yong-gu terbukti bersalah.

"terdakwa Lee Yong-go dijatuhi hukuman mati" D-56/MIC7/HTA/01.32.27

Dari data tersebut hukum yng tidak adil (HTA) terletak pada kalimat "*dijatuhi hukuman mati*" sebagai reaksi dari ketetapan yang telah ditentukan oleh pimpinan sidang bahwa Lee Yong-gu terbukti bersalah walaupun tak terdapat bukti yang kuat.

“atas nama keadilan aku minta maafkan kesalahan ayahku” D-57/MIC7/KS/02.59.23

Pada data tersebut kasih sayang (KS) terletak pada kalimat “*kuminta maafkan kesalahan ayahku*” sebagai bentuk permohonan maaf kepada pihak terkait atas kesalahan yang telah dilakukan ayahnya.

“Kecacatan tergugat Lee Yong-gu sudah diakui” D-58/MIC7/HN/02.00.08

Menurut data tersebut hukum negara (HN) terletak pada kata “*sudah diakui*” karena sudah melihat fakta sebenarnya bahwa Lee Young-gu memiliki cacat mental dan layak mendapatkan keadilan yang sesungguhnya.

“Dia diancam dan dipukuli oleh pihak polisi” D-59/MIC7/HTA/02.00.12

Pada data tersebut masalah yang ditemukan (HTA) terletak pada penggalan kata “*diancam*” dari situ dapat diketahui pengakuan yang Lee Yong-gu lakukan bukan karena dia bersalah namun karena mendapatkan ancaman.

“Pengadilan menerima bahwa dia dipaksa untuk mengaku” D-61/MIC7/HTA/GE/02.00.17

Pada data tersebut juga hukum yang tidak adil (HTA) terletak pada kata “*dipaksa*” karena ternyata pengakuan tersangka bukanlah pengakuan yang sebenarnya melainkan karena ancaman dan paksaan pihak polisi.

“berdasarkan kesaksian tidak ada bukti yang cukup bahwa ia melakukan penculikan, pelecehan seksual, dan pembunuhan Chou Jo-young” D-62/MIC7/HTA/02.00.22

Pada data tersebut hukum yang tidak adil (HTA) terletak pada penggalan kalimat “*tidak ada bukti yang cukup*” hal itu juga merupakan bukti bahwasannya permasalahan tidak benar-benar diusut secara tuntas sebelum menetapkan hukuman.

“Pengadilan mengembalikan kasus ini”

“...dan membatalkan hukuman mati tuan Lee dan menerima penyelidikan ulang” D-63/MIC7/02.00.44

Dari data tersebut hukum negara (HN) terletak pada kata “*membatalkan*” merupakan respon dari kejadian sebelumnya dan atas tidak terbuktinya bahwa Lee Yong-gu memang benar bersalah atas tindak kejahatan penculikan anak tersebut.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis dan pembahasan di atas dapat disimpulkan rekonstruksi realita dalam Film *Miracle In The Cell Number 7* adalah Film *Miracle In The Cell Number 7* mempunyai banyak pesan moral yang dapat diambil yang berkaitan dengan konflik sosial yang terjadi dalam film, yaitu pengadilan manusia bisa saja tidak adil, maka berusaha terus berprasangka baik terhadap orang lain, setiap permasalahan yang ada perlu ditelisik dari berbagai sudut pandang, sehingga kebenaran dapat terungkap. Kedua yaitu tetaplah berbuat baik walaupun orang lain melakukan hal sebaliknya kepada kita, maka cepat atau lambat orang lain akan melihat diri kita yang sebenarnya. Rekonstruksi pada film *Miracle*

In Cell Number 7 dilihat dari bagaimana kehidupan sosial, budaya dan politik yang tengah terjadi dan kecurangan serta ketidakadilan yang sering kali terjadi dalam kehidupan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kartika, Pheni Cahya. (2016). *Rasionalisasi Perspektif Film Layar Lebar Beradaptasi Karya Sastra*. Jurnal Pena Indonesia: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia serta Pengajarannya Volume 2, Nomor 2, Oktober 2016.
- Moleong Lexy, (2002). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Mahsun. (2005). *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Soerjono Soekanto. (2006). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada)
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Teeuw, A. (2013). *Sastra dan Ilmu Sastra Pengantar Teori Sastra*. Bandung: Dunia Pustaka Jaya.